

# HUBUNGAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEMATANGAN KARIR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 58 JAKARTA

Try Wulandari<sup>1</sup>, Rr. Dini Diah Nurhadianti<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat  
E-mail : wulan.tsalis12@gmail.com<sup>1</sup>, dinidiahn@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability simple random sampling* dengan populasi berjumlah 288 siswa dan sampel penelitian sebanyak 120 siswa berdasarkan *Nomogram Harry King*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala kematangan karir, harga diri, dan dukungan sosial keluarga. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data *bivariate correlation* pada variabel harga diri dengan kematangan karir diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy_1}$ ) = 0,496 dengan  $p < 0,05$ . Sehingga ( $H_{a_1}$ ) yang berarti “Ada hubungan harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima. Hasil analisis data *bivariate correlation* pada variabel dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy_2}$ ) = 0,307 dengan  $p < 0,05$ . Sehingga ( $H_{a_2}$ ) yang berarti “Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima. Hasil analisis data *multivariate correlation* pada variabel harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir diperoleh  $R = 0,497$  dengan  $p < 0,05$ . Sehingga ( $H_{a_3}$ ) yang berarti “Ada hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima.

**Kata kunci : harga diri, dukungan sosial keluarga, dan kematangan karir**

## ABSTRACT

This research aims to know the relationship between self esteem and family social support with career maturity of eleventh-grade students in SMAN 58 Jakarta. The sampling technique used was probability simple random sampling with a population of 288 students and research sample of 120 students based on *Nomogram Harry King*. The data collection technique was used in three scales, i.e., career maturity, self esteem, and family social support. The collected data were analyzed by using *Pearson Product Moment Correlation*. The result of bivariate correlation data analysis on variables of self esteem with career maturity was obtained correlation coefficient value ( $r_{xy_1}$ ) = 0,496 with  $p < 0,05$ . So, ( $H_{a_1}$ ) which means “There is a relationship of self esteem with career maturity of eleventh-grade students in SMAN 58 Jakarta” is accepted. The result of bivariate correlation data analysis on variables of family social support with career maturity was attained correlation coefficient value ( $r_{xy_2}$ ) = 0,307 with  $p < 0,05$ . So, ( $H_{a_2}$ ) which means “There is a relationship of family social support with career maturity of eleventh-grade students in SMAN 58 Jakarta” is accepted. The result of multivariate correlation data analysis on variables of self esteem and family social support with career maturity was gained  $R = 0,497$  with  $p < 0,05$ . ( $H_{a_3}$ ) which means “There is a relationship of self esteem and family social support with career maturity of eleventh-grade students in SMAN 58 Jakarta” is accepted.

**Keywords : self esteem, family social support, and career maturity**

## PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sangat riskan dengan berbagai permasalahan, baik masalah dari dalam maupun dari luar individu. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan penetapan arah karir.

Individu dituntut untuk mampu mengambil keputusan dengan tepat terkait dengan karir yang

akan mereka ambil atau jurusan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki untuk kemudian menuju ke jenjang berikutnya setelah lulus SMA, hal ini penting karena berhubungan dengan masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (dalam Anisa, Tri, dan Nugraha, 2012:119) menyatakan bahwa sebanyak 64,25% siswa SMA/MA/SMK di Jakarta belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan dan karir yang akan digeluti.

Sejauh mana individu dapat membuat keputusan karir tidak terlepas dari peran dalam dan luar dirinya. Baumeister (dalam Santrock, 2007:187) menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, meskipun demikian, hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif. Dapat dikatakan positif jika individu mampu mengatasi masalah serta mencari solusi yang tepat dan negatif jika individu cenderung merasa cemas karena tidak mampu memahami dan mengatasi tantangan hidup.

Proses pengambilan keputusan karir pada individu tidak terlepas dari peran keluarga, terutama orang tua dan saudara kandung. Orang tua bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, serta membimbing anak dalam membuat keputusan terkait masa depan. Berawal dari orang tua memberi pemahaman kepada individu bahwa untuk mencapai cita-cita yang diinginkan harus berusaha dan berjuang. Walaupun pada kenyataannya ada orang tua yang cenderung memaksa anak agar mengikuti kemauan orang tua. Zukow-Goldring (dalam Santrock, 2007:28) Relasi saudara kandung memberikan dukungan secara emosi, menjadi saingan, maupun mitra komunikasi. Hubungan positif saudara kandung dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan perilaku prososial individu yang sering kali ditandai oleh kehangatan, kedekatan, kepercayaan, dukungan, dan persahabatan. Komunikasi yang baik dalam keluarga akan memudahkan individu dalam melewati masalah yang muncul dalam proses perkembangan.

Individu dengan harga diri tinggi memiliki semangat, lebih berusaha, dan pantang menyerah untuk mencapai hasil yang diinginkan guna meraih cita-cita. Dukungan sosial keluarga sangatlah berperan aktif untuk kesuksesan seorang individu dalam memutuskan kemana arah karir yang individu inginkan. Hal ini membuktikan bahwa faktor internal dan eksternal kematangan karir seorang individu saling berkaitan karena dapat mendukung keberhasilan individu di masa yang akan datang.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa individu kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta dapat disimpulkan bahwa siswa masih bingung dan bimbang dalam memilih karir di masa yang akan datang serta dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta".

## Rumusan Masalah

- Apakah ada hubungan harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta?
- Apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta?
- Apakah ada hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta?

## Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui hubungan harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta
- Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta
- Mengetahui hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas meliputi harga diri dan dukungan sosial keluarga serta variabel terikat yaitu kematangan karir. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta angkatan 2018-2019 yang memiliki kisaran usia 15-18 tahun yang berjumlah 288 siswa. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil adalah dengan menggunakan *Nomogram Harry King* dimana jika populasi sebanyak 288 siswa maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian adalah sebanyak 120 siswa.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan karir, skala harga diri, dan skala dukungan sosial keluarga. Metode pengumpulan data berupa kuesioner dengan model skala *Likert* yang berisikan sejumlah pernyataan yang tertulis dan disebar kepada responden dengan memberikan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala kematangan karir terdiri dari 30 pernyataan yang terbagi dalam 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*. Skala harga diri terdiri dari 32 pernyataan yang terbagi dalam 16 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*. Skala dukungan sosial keluarga terdiri dari 30 pernyataan yang terbagi dalam 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*. Pengujian ini dilakukan

dengan menggunakan *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS versi 20.0 for windows.

## LANDASAN TEORI

### Kematangan Karir

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Risa Suryanti,dkk, 2011:3) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas bagi tiap tahap perkembangan tertentu.

Proses perkembangan karir menurut Donald Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013:632) dibagi atas lima tahap, yaitu :

#### a. Fase Pengembangan (*Growth*)

Dari lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, di mana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self-concept structure*).

#### b. Fase Eksplorasi (*Exploration*)

Dari umur 15 tahun sampai 24 tahun, di mana orang muda memikirkan berbagai alternatif abatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.

#### c. Fase Pemantapan (*Establishment*)

Dari umur 25 tahun sampai 44 tahun, yang dicirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karier tertentu.

#### d. Fase Pembinaan (*Maintenance*)

Dari umur 45 tahun sampai 64 tahun, di mana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya.

#### e. Fase Kemunduran (*Decline*)

Bila orang memasuki masa pension dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Super (dalam Etik dan Zidni, 2016:5) mengemukakan empat aspek yang terdiri dari:

#### a. Perencanaan

Perencanaan (*planfullness*) adalah kesadaran individu untuk membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.

#### b. Eksplorasi

Dimensi eksplorasi ini diartikan sebagai kecenderungan individu untuk secara aktif menggunakan kesempatan dari lingkungan

sekitarnya dan berbagai sumber daya yang ada untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan yang disukai khususnya.

#### c. Kompetensi Informasional

Kompetensi informasional mengacu pada pengetahuan tentang bekerja, pekerjaan, dan karir. Kompetensi informasional dikatakan berkembang dengan baik jika individu cukup mengetahui tentang berbagai macam tugas-tugas pekerjaan dan menerapkan informasi tersebut untuk dirinya sendiri, kemudian mengkristalisasikan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu.

#### d. Pengambilan Keputusan

Pada dimensi terakhir ini dimaknai bahwa individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan karir, kemudian membuat pilihan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir berdasarkan hasil penelitian, Seligman (dalam Woro Pinasti, 2011:22-28) yaitu :

#### a. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga berperan penting dalam kematangan karir seseorang. Pengalaman masa kecil, dimana *role model* (model peran) yang paling signifikan adalah orang tua.

#### b. Faktor internal individu

Faktor individu memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan karir seseorang. Hal ini mencakup *self-esteem* (harga diri), *self expectation* (pengharapan diri), *self-efficacy* (keyakinan kemampuan diri), *locus of control* (pusat kendali diri), keterampilan, minat, bakat, kepribadian, dan usia.

#### c. Faktor sosial-ekonomi

Faktor ini mencakup tiga faktor lainnya, yaitu lingkungan, status sosial-ekonomi, dan jenis kelamin.

### Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh setiap individu. Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. (Baron & Byrne, 2004 : 173).

Adapun aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Ayu Sokowati, 2015:3), yaitu:

#### a. Keberartian diri (*significance*)

Yaitu perasaan berarti yang dimiliki oleh individu akan bisa dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

Ditandai dengan: (1) Penerimaan diri; (2) Penerimaan dari orang tua/ keluarga; (3) Penerimaan dari teman; (4) popularitas.

b. Kekuatan individu (*power*)

Yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri. Ditandai dengan: (1) Mengatur dan mengontrol perilaku orang lain; (2) Pengakuan dan rasa hormat dari orang lain; (3) Mengontrol perilaku diri sendiri dan orang lain.

c. Kompetensi (*competence*)

Yaitu diartikan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik. Ditandai dengan : (1) Mampu melaksanakan tugas/tanggung jawab dengan baik; (2) Mampu menghadapi situasi social; (3) Mampu berprestasi dengan baik; (4) Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri; (5) Mampu mengambil keputusan sendiri.

d. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*virtue*)

Yaitu ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta mampu memberi contoh yang baik kepada orang lain. Ditandai dengan : (1) Taat kepada etika moral; (2) Taat pada aturan/ prinsip agama; (3) Kepedulian terhadap orang lain.

### Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Farmer & Farmer (dalam Al Fitri Suryani Shiddiq, 2013:14) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu proses pertukaran sosial yang berperan untuk mengembangkan tingkah laku individu, kognisi sosial, dan nilai-nilai.

Adapun jenis dukungan sosial menurut Sarafino (dalam Johana, Aries dan Eryv, 2007 : 82) bahwa dukungan sosial terbagi menjadi lima jenis dukungan sosial di antaranya adalah:

a. Dukungan Emosi

Dukungan ini meliputi rasa ungkapan empati kepedulian dan perhatian kepada individu. Biasanya dukungan ini di peroleh dari pasangan atau orang tua seperti halnya ketika individu mendapatkan perhatian dari keluarga mengenai masalah yang sedang di hadapinya.

Dukungan Penghargaan

Dukungan ini meliputi ungkapan positif atau penghargaan positif kepada individu dorongan untuk maju dan perbandingan yang positif dengan orang lain. Dukungan ini diperoleh individu dari atasan dan rekan kerja.

Dukungan Instrumental atau konkrit

Dukungan ini berupa bantuan secara langsung. Dukungan ini biasanya di peroleh dari atasan dan rekan kerja seperti halnya membantu rekan kerjanya untuk menyelesaikan tugas pekerjaan dan membantu untuk meminjamkan uang kepada individu.

Dukungan Informasi

Dukungan ini berupa pemberian nasehat kepada orang lain. Dan dukungan ini dapat diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan atau individu yang professional seperti dokter dan psikolog. Dukungan informasi, seperti nasehat atau saran yang diberikan oleh orang-orang yang pernah mengalami keadaan yang serupa akan membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil

Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini meliputi dukungan jaringan dengan memberikan perasaan kepada individu bahwa individu adalah bagian dari kelompok dan memiliki minat yang sama.

Sumber dukungan sosial Menurut Rook & Dooley (dalam Al Fitri Suryani Shiddiq, 2013:19-20) ada dua sumber dukungan sosial yaitu:

a. Sumber Artifisial

Dukungan sosial artifisial merupakan dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial. Dukungan ini dapat berasal dari hubungan yang telah terjalin lama dan secara spontan dan dapat pula dari lingkungan sosial.

b. Sumber Natural

Dukungan sosial natural merupakan dukungan sosial yang secara natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat. Dukungan ini bersifat non-formal apa adanya, dan tanpa dibuat-buat, serta bersifat spontan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian untuk uji hipotesis secara *bivariate* antara kematangan karir dengan harga diri diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy1}$ ) sebesar 0,496 dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara harga diri dengan kematangan karir. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Dengan demikian, hipotesis nihil ( $H_{01}$ ) yang berarti “Tidak ada

hubungan harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) yang berarti “Ada hubungan harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima. Oleh karena itu siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karirnya. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri rendah, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karirnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti, Hardjono, dan Arista (2013:8) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih aktif dan bersemangat dalam merencanakan karirnya, karena individu merasa berharga, bernilai, dan memiliki kemampuan, dan sejajar dengan orang lain. Pendapat tersebut dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taylor dan Popma (dalam Coertse dan Schepers, 2004:62) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri tinggi juga akan memiliki kematangan karir yang tinggi.

Dari hasil penelitian untuk uji hipotesis secara *bivariate* antara kematangan karir dengan dukungan sosial keluarga diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy2}$ ) sebesar 0,307 dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Dengan demikian, hipotesis nihil ( $H_{o2}$ ) yang berarti “Tidak ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) yang berarti “Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima. Oleh karena itu siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karirnya. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karirnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmia Dewi (2017:57) yang menunjukkan bahwa Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit sehingga mampu mencapai kematangan karir yang tinggi. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Sudarsono (dalam Rahmia Dewi, 2017:57) bahwa dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga karena keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan,

mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

Hasil penelitian untuk uji hipotesis korelasi multivariat antara variabel harga diri dan dukungan sosial keluarga diperoleh nilai  $R$  sebesar 0,497 dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Maka diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Dengan demikian hipotesis nihil ( $H_{o3}$ ) yang berarti “Tidak ada hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) yang berarti “Ada hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” diterima.

Hasil kategorisasi menunjukkan kematangan karir, harga diri, dan dukungan sosial keluarga siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki kematangan karir, harga diri, dan dukungan sosial keluarga yang tinggi. Kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta ini diluar perkiraan penulis karena berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta tergolong rendah. Namun, hasil penelitian dengan kematangan karir yang tinggi ini diduga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhinya sehingga di dapat hasil penelitian seperti itu.

Kontribusi harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir adalah sebesar 24,7% dengan hasil  $R$  Square ( $R^2$ ) 0,247, sedangkan sisanya sebesar 75,3% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dari uraian diatas maka hasil penelitian ini dapat memperkuat pernyataan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi *multivariate* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta. Sedangkan berdasarkan hasil analisis *bivariate* antara harga diri dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif. Hal ini berarti jika siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi, maka semakin tinggi pula

tingkat kematangan karirnya. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri rendah, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karirnya. Berdasarkan hasil analisis *bivariate* antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif. Hal ini berarti jika siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karirnya. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah, maka semakin rendah pula tingkat kematangan karirnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian mengenai kematangan karir disarankan untuk meneliti hubungan dengan faktor-faktor kematangan karir yang lain, baik internal maupun eksternal. Hal ini mengingat masih ada sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti *self efficacy* (keyakinan kemampuan diri), *locus of control* (pusat kendali diri), minat, bakat, usia, latar belakang sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

Bagi siswa diharapkan dapat mempertahankan kematangan karir dengan mempersiapkan diri untuk membuat pilihan pendidikan dan karir, memperoleh informasi dari sumber daya yang ada, menggunakan informasi yang didapat dalam mengambil keputusan, serta membuat keputusan karir berdasarkan minat dan kemampuan yang dimiliki dengan cara lebih menyadari mengenai bakat dan kemampuan yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diaplikasikan pada bidang yang diinginkan. Selain itu, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan cara memperbanyak prestasi dan memperluas relasi. Dukungan sosial diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi sehingga akan lebih baik jika siswa dapat menggali informasi dan berdiskusi mengenai pilihan karir bersama orang tua, teman, dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fitri Suryani Shiddiq. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anisa Listyowati, dkk. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten. Surakarta : *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Ayu Sokowati Putri. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta : *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Robert. A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta : Erlangga.
- Coertse, S. & Schepers, J.M. 2004. *Some Personality And Cognitive Correlates Of Career Maturity*. *Journal Of Industrial Psychology*. 30 (2), 56-73.
- Etik Budiwati dan Zidni Immawan Muslimin. (2016). Kematangan Karir Ditinjau Dari *Locus Of Control Internal* Dan Usia Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta : *Jurnal Psikologi Mandiri*.
- Johana Purba, dkk. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru. Jakarta : *Jurnal Psikologi*. Vol.5, No.1
- Rahmia Dewi. (2017). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Aceh : *Jurnal Analitika*. Vol.9 (1)
- Risa Suryanti, dkk. (2011). Hubungan Antara *Locus Of Control Internal* Dan Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. Surakarta : *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja Jilid 2 Edisi 11*. Jakarta : Erlangga.
- Winkel, W.S., Hastuti, Sri. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Woro Pinasti. (2011). *Pengaruh Self Efficacy, Locus Of Control, Dan Faktor Demografis Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi, Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yulianti Kusuma Dewi, dkk. (2013). Hubungan Antara Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Surakarta : *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.